

# PENINGKATAN MINAT SUMBER DAYA MANUSIA PENGELOLAAN SAMPAH DI BANK SAMPAH KAPPSA DESA CIMEKAR

Sri Wahyuni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sangga Buana

<sup>1</sup> korespondensi: sri.wahyuni@usbykp.ac.id

## ABSTRAK

Pengelolaan sampah merupakan masalah penting yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Cimekar, khususnya di Bank Sampah KAPPSA. Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan sampah adalah rendahnya minat dan partisipasi sumber daya manusia dalam pengelolaan tersebut. Program Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan minat sumber daya manusia terhadap pengelolaan sampah di Bank Sampah KAPPSA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan sampah, keterbatasan sumber daya, serta rendahnya kesadaran lingkungan menjadi faktor utama yang menghambat peningkatan minat masyarakat. Selain itu, faktor sosial dan ekonomi juga berperan dalam menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Kesimpulannya, diperlukan strategi yang lebih efektif, seperti peningkatan edukasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan minat masyarakat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah KAPPSA Desa Cimekar. Program-program tersebut diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Kata kunci: pengelolaan sampah, minat sumber daya manusia, Bank Sampah KAPPSA, tantangan, pemberdayaan masyarakat.

## ABSTRACT

*Waste management is a significant issue faced by the community in Cimekar Village, particularly in the KAPPSA Waste Bank. One of the primary challenges in waste management is the low interest and participation of human resources in managing waste. This Community Service Program aims to identify the obstacles in increasing human resource engagement in waste management at the KAPPSA Waste Bank. The method employed in this study is qualitative, utilizing a case study approach that involves in-depth interviews and participant observation. The findings reveal that a lack of understanding about the importance of waste management, limited resources, and low environmental awareness are the main factors hindering public interest. Additionally, social and economic factors contribute to the decline in community participation in waste management activities. In conclusion, more effective strategies are needed, such as enhancing environmental education, empowering the community, and fostering collaboration with various stakeholders, to address these challenges and boost community interest in waste management at the KAPPSA Waste Bank in Cimekar Village. It is hoped that these programs will encourage active community involvement in maintaining environmental cleanliness and sustainability.*

*Keywords: waste management, human resource interest, Bank Sampah KAPPSA, challenges, community empowerment.*

## PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan salah satu isu lingkungan yang mendesak di Indonesia, termasuk di Desa Cimekar, khususnya pada Bank Sampah KAPPSA. Bank Sampah KAPPSA memiliki peran penting dalam mengelola sampah di lingkungan tersebut,

dengan mengubah sampah menjadi barang bernilai ekonomi. Namun, salah satu tantangan besar yang dihadapi adalah kurangnya minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan ini, terutama dalam peran sebagai petugas pengelola sampah. Sebagian besar petugas pengelola sampah yang ada di

Bank Sampah KAPPSA adalah individu dengan usia yang lebih tua, sementara kaum muda kurang tertarik bergabung, salah satunya karena imbalan penghasilan yang masih rendah (1). Adapun Jumlah petugas sampah saat ini berjumlah 9 orang 90% yang Sebagian besar berusia diatas 50 tahun 10% anak muda. Dari sini bisa dilihat rendahnya minat dari kaum muda untuk membantu menjadi petugas pengelola di Bank sampah KAPPSA .Kondisi ini menjadi kendala saat mengangkut sampah ke Bank sampah KAPPSA yang membutuhkan tenaga ekstra karena jalannya tidak merata membuat pekerjaan menjadi tidak optimal dilakukan oleh petugas sampah. Selain itu upah yang didapatkan dari warga setempat dan hasil menjual sampah an organic yang dipilah tidak memadai sehingga menjadi bertambah ketertarikan untuk menjadi petugas sampah.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat generasi muda dalam bergabung sebagai petugas pengelola sampah di Bank Sampah KAPPSA Desa Cimekar. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen yang relevan dengan pengelolaan sampah di Bank Sampah KAPPSA (2).

## **Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait, termasuk petugas pengelola sampah di Bank Sampah KAPPSA, tokoh masyarakat, serta pemuda setempat. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, alasan, dan kendala yang dihadapi oleh generasi muda dalam memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait, seperti laporan kegiatan, kebijakan lingkungan setempat, dan literatur yang berkaitan dengan pengelolaan sampah (2).

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara rinci kondisi dan tantangan yang dihadapi dalam mengelola sampah di Bank Sampah KAPPSA. Pendekatan studi kasus dipilih untuk mendalami lebih dalam permasalahan yang ada di Desa Cimekar dan menggali berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya minat generasi muda (3).

## **Analisis**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Hasil wawancara dan data lapangan akan dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola-pola yang terkait dengan kurangnya minat generasi

muda, serta untuk menyusun rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam pengelolaan sampah (2,3).

Bentuk Partisipasi Mitra Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah pihak pengelola Bank Sampah KAPPSA, masyarakat Desa Cimekar, dan pihak terkait lainnya seperti pemerintah desa dan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang lingkungan. Partisipasi mitra diharapkan dapat melibatkan mereka dalam berbagai tahap kegiatan, mulai dari pengumpulan data melalui wawancara, diskusi kelompok, hingga penerapan solusi yang diusulkan untuk meningkatkan minat generasi muda dalam pengelolaan sampah. Mitra juga akan berperan aktif dalam implementasi program sosialisasi yang akan dirancang sebagai bagian dari solusi. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat generasi muda dalam bergabung sebagai petugas pengelola sampah serta memberikan rekomendasi solusi untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat, khususnya pemuda, dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah KAPPSA Desa Cimekar. Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam pengabdian ini adalah bagaimana mengatasi

tantangan kurangnya minat generasi muda untuk bekerja sebagai petugas pengelola sampah di Bank Sampah KAPPSA dan menciptakan solusi yang dapat memperbaiki yang mempengaruhi rendahnya minat generasi muda dalam bergabung sebagai petugas pengelola sampah serta memberikan rekomendasi solusi untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat, khususnya pemuda, dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah KAPPSA Desa Cimekar. diharapkan dapat tercipta kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat, khususnya pemuda, dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah KAPPSA Desa Cimekar. Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam pengabdian ini adalah bagaimana mengatasi tantangan kurangnya minat generasi muda untuk bekerja sebagai petugas pengelola sampah di Bank Sampah KAPPSA dan menciptakan solusi yang dapat memperbaiki yang mempengaruhi rendahnya minat generasi muda dalam bergabung sebagai petugas pengelola sampah serta memberikan rekomendasi solusi untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat, khususnya pemuda, dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah KAPPSA Desa Cimekar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Hasil dan Pembahasan merupakan penjabaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di objek pengabdian. Dalam bagian ini, hasil dan pembahasan harus menguraikan jawaban terhadap pokok permasalahan yang ditemukan di lapangan, sekaligus menggambarkan pemberdayaan masyarakat serta dampak atau solusi yang diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Di Bank Sampah KAPPSA Desa Cimekar, pengelolaan sumber daya manusia (SDM) masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program. Gambaran minat dan kondisi SDM saat ini menunjukkan beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, baik dalam hal jumlah tenaga kerja, partisipasi masyarakat, maupun apresiasi terhadap pekerja.

Jumlah Petugas Sampah saat ini tercatat ada sembilan orang yang aktif di Bank Sampah ini. Namun, jumlah ini dianggap masih sangat terbatas, terutama karena sebagian besar petugas sudah berusia lanjut. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terkait kelanjutan program di masa depan, sehingga diperlukan upaya merekrut anggota baru. Salah satu solusi yang potensial adalah melakukan sosialisasi melalui kegiatan-kegiatan komunitas yang melibatkan pemuda setempat. Dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan generasi muda, diharapkan ketertarikan mereka terhadap pekerjaan pengelolaan sampah akan meningkat,

sehingga regenerasi tenaga kerja di Bank Sampah dapat terjaga

Usia Petugas menjadi aspek berikutnya yang menimbulkan tantangan dalam pengelolaan SDM di Bank Sampah. Mayoritas petugas berusia lanjut, dan saat ini masih sulit mencari pengganti dari kalangan yang lebih muda. Regenerasi tenaga kerja di bidang pengelolaan sampah ini perlu diprioritaskan agar kegiatan bank sampah dapat terus berlanjut. Oleh karena itu, pelatihan dan pemberdayaan pemuda setempat sangat diperlukan. Dengan mengadakan pelatihan-pelatihan secara rutin, para pemuda dapat dibekali keterampilan yang mendukung aktivitas pengelolaan sampah, sehingga mereka siap menggantikan tenaga kerja yang sudah tidak aktif lagi.

Minat SDM Baru untuk bergabung juga masih sangat rendah. Hal ini sering kali disebabkan oleh persepsi negatif masyarakat tentang pekerjaan di bidang pengelolaan sampah. Untuk mengatasi tantangan ini, sosialisasi mengenai manfaat ekonomi dan sosial dari kegiatan pengelolaan sampah perlu dilakukan. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan minat masyarakat untuk bergabung akan meningkat karena mereka akan melihat nilai ekonomi dan kontribusi lingkungan dari kegiatan ini

Dukungan Masyarakat terhadap Bank Sampah juga masih rendah, dengan hanya sebagian kecil dari masyarakat yang terlibat dalam aktivitas ini. Minimnya dukungan ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga

kebersihan lingkungan melalui pengelolaan sampah. Untuk itu, kampanye edukatif yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program bank sampah perlu digalakkan. Kampanye ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar

Insentif dan Apresiasi bagi petugas di Bank Sampah masih minim, sehingga tidak menarik minat SDM baru untuk bergabung. Untuk meningkatkan motivasi dan menarik lebih banyak tenaga kerja, pemberian insentif berbasis prestasi atau kontribusi menjadi salah satu solusi potensial. Dengan adanya insentif, petugas akan lebih bersemangat dalam bekerja dan dapat menarik minat calon tenaga kerja baru. Di sisi lain, kesempatan pengembangan keterampilan bagi petugas bank sampah masih minim. Pelatihan dan pengembangan keterampilan terkait pengolahan dan daur ulang sampah jarang tersedia. Menurut penelitian Indrawati dan Rahma, pelatihan dan pengembangan keterampilan memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan produktivitas SDM di bank sampah (3,4). Oleh karena itu, penyelenggaraan pelatihan dan workshop secara berkala akan membantu petugas mengolah sampah secara inovatif dan menghasilkan produk bernilai ekonomi yang mendukung keberlanjutan bank sampah

Sarana dan Prasarana yang tersedia di Bank Sampah saat ini juga masih sangat terbatas. Kurangnya fasilitas pendukung ini menyulitkan SDM baru untuk bekerja lebih efektif dan efisien. Dengan penyediaan sarana

dan prasarana yang lebih memadai, diharapkan pekerjaan dapat dilakukan lebih cepat, nyaman, dan produktif

Kesempatan Pengembangan keterampilan bagi petugas di bidang pengelolaan sampah juga masih minim. Pelatihan dan pengembangan keterampilan, terutama dalam hal pengolahan dan daur ulang sampah, jarang tersedia bagi petugas. Untuk mendukung kemampuan SDM, perlu diadakan pelatihan dan workshop secara berkala. Dengan keterampilan tambahan yang dimiliki, petugas diharapkan dapat mengolah sampah dengan cara yang lebih inovatif dan menghasilkan produk bernilai ekonomi yang mendukung keberlanjutan Bank Sampah. Terakhir, Penghargaan Sosial bagi petugas di bidang pengelolaan sampah masih minim. Terakhir, rendahnya penghargaan sosial bagi petugas bank sampah akibat stigma sosial yang melekat pada pekerjaan ini sering kali menghambat perekrutan SDM baru. Salah satu solusi adalah memperkenalkan program “Pahlawan Lingkungan” sebagai bentuk penghargaan sosial. Dengan demikian, diharapkan petugas pengelola sampah dapat dipandang sebagai pahlawan lingkungan yang berperan penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar (3). Stigma sosial yang melekat pada pekerjaan ini sering kali menjadi hambatan bagi SDM baru untuk bergabung. Sebagai solusi, Bank Sampah dapat memperkenalkan program ‘Pahlawan Lingkungan’ sebagai bentuk penghargaan sosial bagi para petugas. Program ini bertujuan untuk mengubah persepsi

masyarakat terhadap pekerjaan di bidang pengelolaan sampah, sehingga para petugas dapat dianggap sebagai pahlawan lingkungan yang berperan penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar yang berperan penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar (3). Dengan demikian, diharapkan petugas pengelola sampah dapat dipandang sebagai pahlawan lingkungan. Bank Sampah KAPPSA di Desa Cimekar menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan dan merekrut sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam pengelolaan sampah. Saat ini, hanya ada sembilan orang petugas yang aktif, dengan mayoritas berusia lanjut. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terkait keberlanjutan pengelolaan sampah, mengingat tidak adanya regenerasi tenaga kerja yang lebih muda. Minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk bergabung sebagai petugas sampah masih rendah. Minat masyarakat, terutama generasi muda, untuk bergabung masih rendah akibat berbagai faktor, termasuk persepsi negatif terhadap pekerjaan di bidang pengelolaan sampah, minimnya apresiasi, insentif, dan dukungan masyarakat (5). Hal ini dipengaruhi oleh

berbagai faktor, seperti persepsi negatif terhadap pekerjaan di bidang pengelolaan sampah, kurangnya apresiasi dan insentif yang menarik, serta terbatasnya dukungan dari masyarakat luas. Selain itu, minimnya sarana dan prasarana yang memadai semakin memperburuk situasi ini, sehingga petugas saat ini bekerja dengan keterbatasan fasilitas yang ada. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah juga masih rendah, dengan partisipasi yang terbatas. Keadaan ini semakin menghambat upaya untuk menarik SDM baru, terutama jika tidak ada program pengembangan yang memberikan pelatihan keterampilan di bidang pengelolaan sampah. Rendahnya penghargaan sosial terhadap pekerjaan ini turut menjadi kendala, sehingga diperlukan upaya yang lebih besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, menyediakan insentif, serta menciptakan program apresiasi seperti "Pahlawan Lingkungan" untuk meningkatkan minat generasi muda dan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan fokus pada eksplorasi faktor-faktor sosial dan motivasional yang mempengaruhi minat SDM dalam pengelolaan sampah.



**Gambar 1: Visit awal mengunjungi Bank sampah KAPPSA dengan para petugas pengelola sampah di desa Cimekar**

Sumber: data dari peneliti

Gambar 1 menunjukkan momen kunjungan awal ke Bank Sampah KAPPSA di, Desa Cimekar, yang melibatkan interaksi langsung dengan para petugas pengelola sampah. Dalam gambar ini, terlihat beberapa petugas yang sebagian besar merupakan individu berusia lanjut. Kunjungan ini bertujuan untuk memahami situasi lapangan, mengenal lebih dekat para pengelola sampah, serta menggali informasi terkait kendala dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan operasional bank sampah di lingkungan tersebut. Gambar ini menggambarkan interaksi awal yang penting untuk membangun kerja sama dan mengidentifikasi kebutuhan dalam upaya pengembangan dan peremajaan sumber daya manusia di Bank Sampah KAPPSA. kurangnya dukungan masyarakat, minimnya insentif, terbatasnya sarana dan prasarana, serta kurangnya penghargaan sosial. Berikut ini adalah pembahasan terkait tantangan-tantangan tersebut, yang menjadi dasar perumusan

masalah, beserta solusi potensial yang dapat diimplementasikan.

### **Jumlah Petugas dan Usia Petugas**

Saat ini, jumlah petugas aktif hanya sembilan orang, dan sebagian besar dari mereka merupakan petugas berusia lanjut. Keterbatasan ini menghambat kemampuan bank sampah untuk menjalankan operasional secara optimal, terutama mengingat tugas fisik yang cukup berat dan kurangnya regenerasi tenaga kerja yang lebih muda. Untuk mengatasi masalah ini, solusi potensial adalah merekrut anggota baru melalui sosialisasi dan kegiatan komunitas yang melibatkan generasi muda. Selain itu, pelatihan dan pemberdayaan pemuda di sekitar wilayah desa Cimekar dapat membantu mempersiapkan tenaga kerja yang lebih muda dan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah.

### **Minat SDM Baru**

Rendahnya minat SDM baru untuk bergabung di bidang pengelolaan sampah disebabkan oleh persepsi negatif terhadap pekerjaan ini, yang seringkali dipandang rendah secara sosial. Untuk meningkatkan minat, perlu adanya sosialisasi mengenai manfaat ekonomi dan sosial dari pengelolaan sampah. Dengan memaparkan manfaat nyata, baik dari sisi ekonomi (seperti pendapatan tambahan) maupun dari sisi sosial (seperti menjaga kebersihan lingkungan), diharapkan masyarakat, terutama generasi muda, akan lebih tertarik untuk berpartisipasi.

### **Dukungan Masyarakat**

Dukungan masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Desa Cimekar masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, diperlukan kampanye edukatif yang menjangkau semua lapisan masyarakat, di samping ajakan untuk berpartisipasi aktif dalam program pengelolaan sampah. Program ini dapat berupa kegiatan gotong-royong, lomba kebersihan lingkungan, atau edukasi langsung mengenai dampak positif pengelolaan sampah bagi lingkungan. Insentif dan Apresiasi Minimnya insentif atau apresiasi bagi petugas sampah menjadi salah satu faktor yang menghambat minat SDM baru untuk terlibat. Untuk mengatasi masalah ini, dapat diterapkan sistem insentif berbasis prestasi atau kontribusi, sehingga petugas yang berprestasi atau berkontribusi mendapatkan penghargaan. Apresiasi ini juga dapat berupa

tunjangan tambahan atau penghargaan non-materi yang dapat meningkatkan motivasi kerja.

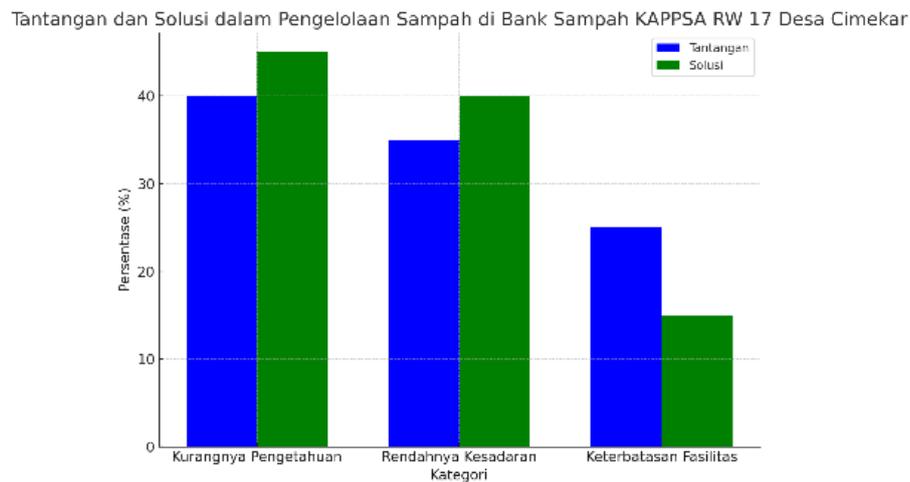
### **Sarana dan Prasarana**

Keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pengelolaan sampah menyulitkan SDM baru untuk bekerja secara efektif dan efisien. Penyediaan fasilitas yang lebih memadai, seperti alat pengangkut sampah, tempat penyimpanan, dan peralatan daur ulang, dapat meningkatkan kinerja petugas dan memberikan pengembangan SDM di bidang pengelolaan sampah. Tanpa keterampilan khusus, SDM yang ada cenderung kurang termotivasi untuk berinovasi atau meningkatkan kinerja. Untuk itu, perlu diadakan pelatihan dan workshop rutin mengenai pengelolaan dan daur ulang sampah. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan SDM tetapi juga membantu mereka memahami potensi ekonomi dari produk daur ulang.

### **Penghargaan Sosial**

Stigma sosial yang melekat pada pekerjaan di bidang pengelolaan sampah menjadi hambatan dalam menarik minat SDM baru. Untuk mengatasi hal ini, dapat diperkenalkan program penghargaan seperti “Pahlawan Lingkungan” yang memberikan pengakuan kepada petugas pengelola sampah. Program ini bertujuan untuk mengubah pandangan masyarakat, sehingga profesi pengelola sampah lebih dihargai dan dianggap sebagai bagian penting dari upaya menjaga kebersihan

lingkungan. kenyamanan dalam menjalankan tugas mereka.



**Gambar 2: Tantangan dan Solusi dalam pengelolaan sampah KAPPSA desa Cimekar**

Sumber Data:

- Wawancara dengan pengelola dan masyarakat Bank Sampah KAPPSA Desa Cimekar
- Observasi langsung kondisi dan tantangan yang ada di lapangan
- Dokumentasi program pelatihan dan sosialisasi yang telah dilakukan

Grafik di atas menunjukkan tantangan dan solusi dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah KAPPSA Desa Cimekar berdasarkan tiga kategori utama: Kurangnya Pengetahuan, Rendahnya Kesadaran, dan Keterbatasan Fasilitas.

1. Kurangnya Pengetahuan: Tantangan terbesar terdapat pada kategori ini dengan persentase sekitar 40%. Solusi yang diusulkan juga tinggi, sekitar 35%, menunjukkan adanya upaya signifikan untuk meningkatkan pengetahuan warga tentang pengelolaan sampah.
2. Rendahnya Kesadaran: Tantangan dalam kategori ini sekitar 35%, yang diikuti dengan solusi sebesar 30%. Ini mencerminkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat masih menjadi

masalah, namun sudah ada langkah-langkah untuk mengatasinya.

3. Keterbatasan Fasilitas: Tantangan pada kategori ini lebih rendah, dengan persentase sekitar 20%, dan solusi yang diusulkan sekitar 15%. Hal ini menunjukkan keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala, tetapi prioritas solusinya lebih rendah dibandingkan dua tantangan lainnya

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, sementara solusi yang ditawarkan telah diupayakan sesuai dengan tingkat tantangan yang ada. Hasil pembahasan mengenai minat SDM dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah KAPPSA Desa Cimekar menunjukkan bahwa kurangnya

minat SDM menjadi tantangan utama dalam upaya pengelolaan sampah yang efektif. Untuk meningkatkan minat tersebut, solusi yang diusulkan meliputi edukasi dan pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan sampah, pemberian insentif atau penghargaan bagi para pengelola, serta memperkuat dukungan fasilitas yang memadai. Dengan implementasi solusi ini, diharapkan minat SDM dapat meningkat sehingga pengelolaan sampah di Bank Sampah KAPPSA menjadi lebih optimal dan berkelanjutan.

Fauzi dan Andriani menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas, yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat serta kemampuan mereka untuk mengelola sampah secara berkelanjutan (6). Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan PKM di Bank Sampah KAPPSA Desa Cimekar, di mana masyarakat menunjukkan peningkatan minat dalam kegiatan pengelolaan sampah serta peningkatan keterampilan melalui berbagai pelatihan dan sosialisasi yang diberikan.

Hasil kegiatan PKM ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat kapasitas SDM dalam pengelolaan sampah di tingkat komunitas. Program ini tidak hanya memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar, tetapi juga menumbuhkan semangat gotong-royong dan tanggung jawab sosial di kalangan warga. Sementara itu, Hartono dan

Wahyuni mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat terhadap profesi di bidang pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial (7). Dengan adanya program PKM yang memperkuat kapasitas SDM dan partisipasi masyarakat di Bank Sampah KAPPSA, diharapkan dapat meningkatkan persepsi positif dan partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah di tingkat komunitas.

Sebagai langkah keberlanjutan, disarankan agar program pengelolaan sampah ini mendapatkan dukungan kebijakan dari pemerintah setempat, baik dalam bentuk alokasi dana maupun penyediaan fasilitas yang lebih memadai. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi berkala untuk memastikan agar kegiatan pengelolaan sampah dapat berjalan secara konsisten. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, Bank Sampah KAPPSA diharapkan dapat menjadi model pengelolaan sampah yang efektif dan inspiratif bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam upaya untuk mengoptimalkan pengelolaan sampah, Bank Sampah dihadapkan pada berbagai tantangan terkait sumber daya manusia (SDM) dan partisipasi masyarakat. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi dengan solusi yang tepat guna meningkatkan efektivitas kerja dan menjaga keberlanjutan program. Berikut adalah beberapa aspek penting, tantangan yang dihadapi, solusi potensial, serta interpretasi

hasil yang diharapkan. Pertama, *jumlah petugas sampah* menjadi masalah utama, karena keterbatasan jumlah petugas aktif yang sebagian besar sudah berusia lanjut. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait kelanjutan program karena kurangnya generasi muda yang terlibat. Solusi yang diusulkan adalah merekrut anggota baru melalui sosialisasi dan kegiatan komunitas yang melibatkan pemuda lokal. Sosialisasi yang melibatkan pemuda diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan mereka terhadap kegiatan pengelolaan sampah, menciptakan regenerasi yang lebih berkelanjutan. Dengan lebih banyaknya partisipasi pemuda, Bank Sampah diharapkan lebih optimal dan responsif dalam memenuhi kebutuhan lingkungan.

Aspek kedua adalah *usia petugas*, yang menjadi tantangan karena sulitnya mencari pengganti yang lebih muda serta kurangnya regenerasi. Solusi potensial untuk mengatasi hal ini adalah mengadakan pelatihan dan pemberdayaan bagi pemuda setempat. Melalui pelatihan rutin, pemuda yang terampil dapat disiapkan untuk menggantikan tenaga kerja yang sudah tidak aktif, menciptakan regenerasi petugas yang berkelanjutan, dan meningkatkan efektivitas kerja di lapangan. Dengan adanya regenerasi ini, Bank Sampah akan memiliki tenaga kerja yang lebih energik dan berdaya guna.

Selanjutnya, tantangan terkait *minat SDM baru* sering kali muncul karena persepsi negatif masyarakat terhadap pekerjaan pengelolaan sampah. Untuk mengatasi hal ini,

sosialisasi mengenai manfaat ekonomi dan sosial dari pengelolaan sampah perlu dilakukan. Melalui sosialisasi ini, diharapkan minat SDM baru meningkat karena mereka menyadari bahwa pengelolaan sampah juga memiliki nilai ekonomi dan kontribusi besar terhadap lingkungan. Dengan mengubah pandangan masyarakat, pekerjaan di bidang ini dapat dipandang sebagai profesi yang bernilai tinggi dan bermanfaat.

Tantangan lainnya adalah *dukungan masyarakat* yang masih rendah akibat kurangnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah. Solusinya adalah melakukan kampanye edukatif dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, sekaligus mendorong mereka terlibat dalam kegiatan bank sampah. Partisipasi aktif dari masyarakat dapat meringankan beban petugas dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Tantangan berikutnya adalah *insentif atau apresiasi* bagi SDM, yang masih terbatas sehingga kurang menarik minat SDM baru. Untuk itu, pemberian insentif berbasis prestasi atau kontribusi diusulkan sebagai solusi. Dengan adanya insentif, petugas akan lebih termotivasi untuk meningkatkan produktivitas dan loyalitas mereka terhadap Bank Sampah. Insentif ini juga berpotensi menarik minat SDM baru untuk bergabung, menciptakan lingkungan kerja yang lebih apresiatif dan mendukung. Lestari dan Hidayat menyoroti

pentingnya insentif dan apresiasi sebagai faktor yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah (8,9). Insentif dan penghargaan bagi petugas yang terlibat dalam Bank Sampah dapat menjadi motivasi bagi generasi muda untuk ikut serta, sehingga menciptakan regenerasi tenaga kerja yang lebih berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan lingkungan. Hal ini mendukung solusi yang diusulkan, yakni memberikan sosialisasi dan pelatihan untuk menarik minat pemuda melalui kegiatan komunitas. Selain itu, *sarana dan prasarana* pendukung yang kurang memadai sering kali menyulitkan SDM baru dalam bekerja secara efektif. Penyediaan sarana prasarana yang lebih baik menjadi solusi yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas petugas. Dengan adanya alat bantu yang memadai, petugas dapat bekerja dengan lebih baik dan nyaman, sehingga tugas pengelolaan sampah dapat diselesaikan lebih cepat dan efektif. Selain itu, Nugroho dan Sari mengemukakan bahwa kampanye edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya jika dilakukan secara konsisten dan relevan (10). Dengan sosialisasi yang menggambarkan manfaat ekonomi dan sosial dari pengelolaan sampah, persepsi negatif masyarakat dapat diubah sehingga partisipasi mereka meningkat. Kampanye yang dilakukan di Bank Sampah KAPPSA dapat mengangkat nilai ekonomi dan kontribusi sosial dari pekerjaan ini, menjadikannya

sebagai profesi yang bernilai dan memberikan dampak positif bagi lingkungan

Di sisi lain, *kesempatan pengembangan keterampilan* bagi petugas masih terbatas, khususnya di bidang pengelolaan dan daur ulang sampah. Untuk mengatasi hal ini, disarankan untuk mengadakan pelatihan dan workshop secara rutin. Pelatihan ini akan memberikan keterampilan tambahan bagi petugas, sehingga mereka dapat mengolah sampah dengan cara yang lebih inovatif. Hasil dari pelatihan ini diharapkan menghasilkan produk bernilai ekonomi yang mendukung keberlanjutan finansial Bank Sampah, sekaligus meningkatkan keterampilan SDM dalam bidang daur ulang. Terakhir, adanya *stigma sosial* terhadap pekerjaan di bidang pengelolaan sampah masih menjadi tantangan yang harus diatasi. Untuk mengubah persepsi ini, program penghargaan ‘Pahlawan Lingkungan’ dapat diperkenalkan sebagai bentuk pengakuan sosial bagi petugas sampah. Program ini bertujuan untuk mengangkat citra petugas pengelola sampah sebagai individu yang berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan adanya penghargaan, diharapkan persepsi negatif dapat berkurang dan citra petugas sampah sebagai “pahlawan lingkungan” dapat meningkat. Penghargaan ini juga akan menumbuhkan rasa bangga dalam menjalankan tugas serta menarik minat SDM baru. Secara keseluruhan, solusi-solusi ini dirancang untuk mengatasi tantangan dalam pengelolaan sampah, khususnya terkait SDM, dengan cara-cara yang inovatif dan

berkelanjutan. Melalui dukungan komunitas dan strategi pengembangan SDM yang tepat, diharapkan Bank Sampah dapat beroperasi lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi lingkungan serta masyarakat di sekitarnya.

## PENUTUP

Setelah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) selesai dilaksanakan, kondisi Bank Sampah KAPPSA Desa Cimekar menunjukkan perkembangan positif. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan, serta menunjukkan peningkatan minat untuk terlibat aktif dalam kegiatan bank sampah. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah telah meningkat berkat berbagai pelatihan dan sosialisasi yang diberikan selama kegiatan PKM.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ardila R, Fajar R. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Bank Sampah di Indonesia. Jakarta: Gramedia; 2020.
2. Hermawan D, Pratiwi S. Pengelolaan SDM dan Tantangan dalam Penerapan Program Bank Sampah di Daerah Perdesaan. Yogyakarta: Deepublish; 2021.
3. Indrawati L, Rahma A. Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan dalam Meningkatkan Produktivitas SDM di Bank Sampah. J Pemberdaya Masy. 2020;7(1):33–47.
4. Astuti YD, Haryanto T. Analisis Efektivitas Program Bank Sampah dalam Mengurangi Volume Sampah di Perkotaan. J Manaj Lingkung Indones. 2019;4(3):45–59.
5. Sumarni T, Yusra E. Dampak Penghargaan Sosial terhadap Stigma Pekerjaan di Bidang Pengelolaan Sampah. J Sos Kemasyarakatan. 2021;9(4):220–35.
6. Fauzi M, Andriani N. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas. Bandung: Alfabeta; 2021.
7. Hartono RT, Wahyuni S. Persepsi Masyarakat terhadap Profesi di Bidang Pengelolaan Sampah: Studi Kasus di Kota Surabaya. J Ekol dan Kesehat Lingkung. 2022;5(2):112–26.
8. Lestari NS, Hidayat F. Insentif dan Apresiasi sebagai Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah. Malang: UB Press; 2022.
9. Prasetyo M, Wulandari R. Strategi Peningkatan Keterlibatan Generasi Muda dalam Pengelolaan Sampah di Indonesia. Surabaya: Penerbit Airlangga; 2023.
10. Nugroho AF, Sari K. Efektivitas Kampanye Edukatif dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat untuk Pengelolaan Sampah. J Ilmu Sos dan Hum. 2019;8(2):89–103.